

“ANALISIS KOMPARATIF SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN FINLANDIA”

Sumiyati¹, Sri Mulyani², Nuramira³, Rahmat Hidayat⁴, Ika Kurnia Sofiani⁵

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis

sumiy3220@gmail.com¹, rim80091@gmail.com², nuramira12456@gmail.com³,
rh9059518@gmail.com⁴, ikur.wafie@gmail.com⁵

Abstrak: Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan bangsa karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebijakan, budaya, dan tujuan nasionalnya. Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan pendidikan, seperti ketimpangan kualitas pendidikan, metode pembelajaran yang kurang aktif, sistem evaluasi yang lebih berorientasi pada nilai, serta tingginya beban belajar siswa. Sementara itu, Finlandia dikenal memiliki sistem pendidikan yang lebih fleksibel, merata, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Perbedaan tersebut menjadi alasan penting untuk melakukan kajian perbandingan antara kedua sistem pendidikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia, khususnya pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, peran guru, beban belajar siswa, dan kesetaraan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran mengenai aspek-aspek positif dari sistem pendidikan Finlandia yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan resmi yang berkaitan dengan sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai perbandingan kedua sistem pendidikan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Finlandia lebih menekankan fleksibilitas kurikulum, pembelajaran yang berpusat pada siswa, evaluasi yang menyeluruh, serta kesejahteraan peserta didik. Guru di Finlandia juga memiliki tingkat profesionalisme dan kepercayaan yang tinggi. Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia masih cenderung berorientasi pada standar nasional dan pencapaian akademik. Oleh karena itu, Indonesia perlu melakukan pengembangan pendidikan dengan mengadaptasi berbagai keunggulan sistem pendidikan Finlandia secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan nasional.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Komparatif, Indonesia, Finlandia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2012). Dalam era globalisasi saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk mampu mencetak generasi yang adaptif, kreatif, dan memiliki daya saing tinggi di tingkat internasional (OECD, 2018). Oleh karena itu, setiap negara berupaya untuk terus melakukan inovasi dan reformasi dalam sistem pendidikannya agar dapat menjawab tantangan zaman.

Indonesia sebagai negara berkembang telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Berbagai kebijakan seperti perubahan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui program sertifikasi, serta penguatan sistem evaluasi pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah (Kemendikbud, 2020). Selain itu, penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik (Mulyasa, 2018). Namun demikian, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Beberapa tantangan yang masih dihadapi antara lain adalah ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah, rendahnya kualitas pembelajaran di beberapa wilayah, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan (Tilaar, 2012; Kemendikbud, 2020). Selain itu, sistem pembelajaran di Indonesia masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) sehingga siswa kurang diberi ruang untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara optimal (Mulyasa, 2018). Di sisi lain, beban belajar yang cukup tinggi serta tekanan dalam menghadapi ujian juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran siswa (Arifin, 2019).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah sistem evaluasi pendidikan yang masih menitikberatkan pada pencapaian nilai akhir dibandingkan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini menyebabkan siswa cenderung berorientasi pada hasil, bukan pada pemahaman konsep secara mendalam (Arifin, 2019; Mulyasa, 2018). Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kurang berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih memerlukan pembenahan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, Finlandia sering dijadikan sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Keberhasilan Finlandia tidak terlepas dari kebijakan pendidikan yang menekankan pada kesetaraan, kesejahteraan siswa, serta profesionalitas guru (Sahlberg, 2015). Sistem pendidikan di Finlandia dirancang untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa tanpa adanya perbedaan kualitas yang signifikan antar sekolah (OECD, 2018). Selain itu, Finlandia juga tidak terlalu menekankan pada ujian standar, melainkan lebih fokus pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Darling-Hammond, 2010).

Guru di Finlandia memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya (Sahlberg, 2015). Untuk menjadi seorang guru di Finlandia, seseorang harus memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi serta melalui proses seleksi yang ketat (Darling-Hammond, 2010). Hal ini menjadikan profesi guru sangat dihargai dan dipercaya oleh masyarakat.

Selain itu, sistem pendidikan Finlandia juga menekankan pada keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Siswa tidak dibebani dengan tugas yang berlebihan, sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat dan mengembangkan minat serta bakatnya (OECD, 2018). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Sahlberg, 2015).

Jika dibandingkan dengan Indonesia, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, hingga peran guru. Perbedaan ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan sistem pendidikan di Finlandia serta kemungkinan penerapannya di Indonesia (Hargreaves & Shirley, 2012).

Dalam kajian ini masih terbatasnya penelitian yang secara komprehensif membandingkan sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia dalam konteks implementatif. Sebagian besar penelitian hanya membahas keunggulan sistem pendidikan Finlandia tanpa mengkaji secara mendalam relevansinya terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia (Darling-Hammond, 2010; Hargreaves & Shirley, 2012). Selain itu, belum banyak kajian yang memberikan rekomendasi konkret mengenai bagaimana praktik-praktik pendidikan di Finlandia dapat diadaptasi secara kontekstual di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia dengan menyoroti aspek-aspek utama seperti kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta peran guru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia agar lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif komparatif untuk menganalisis perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Finlandia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena pendidikan berdasarkan kajian teori dan data yang tersedia, tanpa menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, serta laporan resmi lembaga terkait pendidikan (OECD, 2018; Kemendikbud, 2020). Fokus analisis meliputi beberapa aspek utama, seperti kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, dan peran guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan (Creswell, 2014). Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder, hasilnya tetap memberikan gambaran yang sistematis dan dapat dijadikan dasar dalam memahami perbandingan sistem pendidikan kedua negara (Hargreaves & Shirley, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan adanya perbedaan yang cukup mendasar antara sistem pendidikan di Indonesia dan Finlandia. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada aspek teknis seperti kurikulum dan sistem penilaian, tetapi juga pada landasan filosofi pendidikan yang dianut masing-masing negara. Finlandia lebih mengutamakan kesejahteraan peserta didik serta kualitas proses pembelajaran, sedangkan Indonesia masih berorientasi pada pencapaian standar akademik yang telah ditentukan secara nasional (Sahlberg, 2015; OECD, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa arah kebijakan pendidikan di kedua negara memiliki fokus yang berbeda.

Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Di Indonesia, kurikulum disusun secara nasional oleh pemerintah dengan tujuan untuk menyamakan standar pendidikan di seluruh wilayah. Kurikulum ini dirancang agar seluruh peserta didik memperoleh kompetensi dasar yang sama, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Mulyasa, 2018). Dengan adanya standar nasional tersebut, diharapkan kualitas pendidikan dapat terjaga secara merata di berbagai daerah.

Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan kurikulum yang bersifat terpusat seringkali menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kurangnya fleksibilitas dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi lokal serta kebutuhan siswa yang beragam. Indonesia memiliki latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang sangat beragam, sehingga pendekatan kurikulum yang seragam tidak selalu efektif untuk diterapkan di semua daerah (Tilaar, 2012). Selain itu, tuntutan kurikulum yang cukup padat juga seringkali membuat guru lebih fokus pada penyelesaian materi dibandingkan dengan pendalaman konsep oleh siswa (Mulyasa, 2018).

Berbeda dengan Indonesia, Finlandia menerapkan sistem kurikulum yang lebih fleksibel dan desentralistik. Pemerintah hanya menetapkan kerangka dasar kurikulum nasional, sementara pengembangan lebih lanjut diserahkan kepada sekolah dan guru (Sahlberg, 2015).

Hal ini memberikan kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di masing-masing sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu mengakomodasi potensi siswa secara optimal (Darling-Hammond, 2010).

Kurikulum di Finlandia juga menekankan pada pengembangan kompetensi holistik, tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup keterampilan sosial, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai semata (OECD, 2018). Selain itu, beban materi yang tidak terlalu padat memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep secara mendalam tanpa tekanan yang berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara kurikulum Indonesia dan Finlandia terletak pada tingkat fleksibilitas dan orientasi pembelajaran. Kurikulum Indonesia masih cenderung terpusat dan berorientasi pada standar nasional, sedangkan Finlandia lebih menekankan pada otonomi sekolah dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, Indonesia dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual dengan tetap mempertahankan nilai-nilai nasional sebagai landasan utama pendidikan.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang menentukan bagaimana proses penyampaian materi dilakukan serta sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan. Di Indonesia, metode pembelajaran yang diterapkan di banyak sekolah masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima materi (Mulyasa, 2018). Dalam praktiknya, pembelajaran sering dilakukan melalui ceramah, penugasan, serta kegiatan yang bersifat satu arah. Pendekatan ini dinilai kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan kreativitasnya.

Meskipun demikian, pemerintah Indonesia sebenarnya telah mendorong penerapan pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif melalui berbagai kebijakan pendidikan, seperti pendekatan berbasis kompetensi dan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta kebiasaan pembelajaran konvensional yang masih kuat (Kemendikbud, 2020). Selain itu, tuntutan kurikulum yang padat juga seringkali membuat guru lebih fokus pada penyelesaian materi dibandingkan dengan proses pembelajaran yang mendalam.

Berbeda dengan Indonesia, Finlandia menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar, seperti berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber belajar (OECD, 2018). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan dan membangun pemahamannya sendiri (Sahlberg, 2015). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian dalam belajar.

Selain itu, metode pembelajaran di Finlandia juga menekankan pada suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Proses pembelajaran dirancang agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar tanpa adanya tekanan yang berlebihan (Darling-Hammond, 2010). Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan metode pembelajaran antara Indonesia dan Finlandia terletak pada pendekatan yang digunakan. Indonesia masih cenderung menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, sedangkan Finlandia lebih mengutamakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus mendorong transformasi metode pembelajaran menuju pendekatan yang lebih aktif, kreatif, dan partisipatif agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian belajar peserta didik serta efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Di Indonesia, sistem evaluasi pendidikan masih didominasi oleh penilaian berbasis ujian dan angka sebagai indikator utama keberhasilan siswa. Penilaian ini umumnya dilakukan melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir yang berfokus pada penguasaan materi secara kognitif (Arifin, 2019). Pendekatan tersebut seringkali mendorong siswa untuk lebih berorientasi pada hasil akhir berupa nilai, daripada memahami konsep secara mendalam.

Selain itu, sistem evaluasi yang menitikberatkan pada ujian juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa. Beban untuk mencapai nilai tinggi dapat memengaruhi motivasi belajar, bahkan menyebabkan siswa belajar hanya untuk menghadapi ujian, bukan untuk memperoleh pemahaman yang bermakna (Mulyasa, 2018). Meskipun saat ini telah diterapkan berbagai bentuk penilaian seperti penilaian sikap dan keterampilan, praktik di lapangan masih menunjukkan dominasi penilaian kognitif sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar (Kemendikbud, 2020).

Berbeda dengan Indonesia, Finlandia menerapkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (OECD, 2018). Guru memiliki peran utama dalam melakukan penilaian melalui observasi, tugas proyek, serta interaksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran (Sahlberg, 2015). Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian yang terintegrasi dalam kegiatan belajar, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil.

Selain itu, Finlandia tidak menempatkan ujian standar sebagai komponen utama dalam sistem evaluasi. Ujian hanya digunakan dalam skala terbatas, sehingga siswa tidak mengalami tekanan yang berlebihan dalam proses belajar (OECD, 2018). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih santai namun tetap efektif, serta mendorong mereka untuk memahami materi secara mendalam. Sistem evaluasi yang humanis ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa (Sahlberg, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama sistem evaluasi antara Indonesia dan Finlandia terletak pada orientasi penilaian. Indonesia masih cenderung berfokus pada hasil belajar yang diukur melalui nilai, sedangkan Finlandia lebih menekankan pada proses dan perkembangan individu siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih seimbang antara hasil dan proses, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Peran Guru

Peran guru dalam sistem pendidikan sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, serta motivator bagi peserta didik. Di Indonesia, peran guru masih sering dipahami sebagai pusat informasi dalam pembelajaran, di mana guru menjadi pihak yang dominan dalam menjelaskan materi, sementara siswa cenderung menerima secara pasif

(Mulyasa, 2018). Kondisi ini menyebabkan interaksi pembelajaran kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru, seperti melalui program sertifikasi, pelatihan, dan pengembangan profesional berkelanjutan (Kemendikbud, 2020). Namun, dalam implementasinya masih terdapat sejumlah kendala, seperti belum meratanya kualitas guru di berbagai daerah, khususnya di wilayah terpencil. Selain itu, guru juga sering dibebani dengan tugas administratif yang cukup tinggi, sehingga waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang inovatif menjadi terbatas (Mulyasa, 2018). Hal ini berdampak pada kurang optimalnya peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan Indonesia, Finlandia menempatkan guru sebagai profesi yang sangat strategis dan bergengsi dalam sistem pendidikan. Untuk menjadi seorang guru di Finlandia, seseorang harus memiliki kualifikasi akademik yang tinggi serta melalui proses seleksi yang ketat (Darling-Hammond, 2010). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya individu yang kompeten dan memiliki dedikasi tinggi yang dapat menjadi pendidik. Selain itu, guru di Finlandia diberikan kepercayaan penuh dalam mengelola pembelajaran tanpa intervensi yang berlebihan dari pemerintah (Sahlberg, 2015).

Guru di Finlandia tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan minatnya. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (OECD, 2018). Lingkungan kerja yang mendukung serta penghargaan yang tinggi terhadap profesi guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan motivasi guru di Finlandia (Sahlberg, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan peran guru antara Indonesia dan Finlandia terletak pada tingkat profesionalisme, kepercayaan, dan dukungan terhadap guru. Di Indonesia, peran guru masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kualitas maupun beban kerja. Sementara itu, Finlandia telah berhasil menciptakan sistem yang mendukung guru untuk berkembang secara profesional dan berkontribusi secara maksimal dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru serta memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Beban Belajar Siswa

Beban belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran serta kesejahteraan peserta didik. Di Indonesia, beban belajar siswa cenderung cukup tinggi, yang terlihat dari jumlah jam pelajaran yang panjang, banyaknya mata pelajaran, serta tugas-tugas yang harus diselesaikan baik di sekolah maupun di rumah (Arifin, 2019). Kondisi ini seringkali membuat siswa merasa terbebani dan mengalami kelelahan, sehingga dapat memengaruhi motivasi serta minat belajar mereka (Mulyasa, 2018). Selain itu, tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi juga turut menambah beban psikologis siswa dalam menjalani proses pendidikan.

Meskipun kebijakan pendidikan di Indonesia telah berupaya mengatur beban belajar agar lebih seimbang, dalam praktiknya masih ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan dan pelaksanaan di lapangan. Siswa seringkali dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan materi yang cukup banyak dalam waktu yang terbatas, sehingga pembelajaran cenderung bersifat mengejar target kurikulum (Kemendikbud, 2020). Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk memahami materi secara mendalam dan mengembangkan potensi diri di luar aspek akademik.

Sebaliknya, Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang lebih memperhatikan keseimbangan antara kegiatan belajar dan kesejahteraan siswa. Beban belajar di Finlandia relatif lebih ringan, dengan jam pelajaran yang lebih singkat serta jumlah tugas yang tidak

berlebihan (OECD, 2018). Siswa diberikan waktu yang cukup untuk beristirahat, bermain, serta mengembangkan minat dan bakat di luar kegiatan akademik (Sahlberg, 2015). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan bagi siswa.

Selain itu, pembelajaran di Finlandia lebih menekankan pada kualitas daripada kuantitas. Meskipun waktu belajar lebih singkat, proses pembelajaran dirancang secara efektif sehingga siswa tetap mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Darling-Hammond, 2010). Lingkungan belajar yang kondusif serta dukungan dari guru juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (OECD, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan beban belajar siswa antara Indonesia dan Finlandia terletak pada pendekatan yang digunakan. Indonesia masih cenderung menekankan pada kuantitas materi dan aktivitas belajar, sedangkan Finlandia lebih mengutamakan keseimbangan serta efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, Indonesia perlu mempertimbangkan penyesuaian beban belajar siswa agar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan holistik peserta didik.

Kesetaraan Pendidikan

Kesetaraan pendidikan merupakan prinsip penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Di Indonesia, upaya untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan terus dilakukan melalui berbagai kebijakan pemerintah, seperti pemerataan pembangunan sekolah, pemberian bantuan pendidikan, serta program wajib belajar (Kemendikbud, 2020). Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendidikan, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan maupun daerah terpencil (Tilaar, 2012).

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek fasilitas pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta akses terhadap sumber belajar. Sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah di daerah terpencil. Selain itu, distribusi guru yang belum merata juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan di berbagai daerah (Mulyasa, 2018). Kondisi ini menyebabkan tidak semua siswa memperoleh layanan pendidikan yang setara, sehingga berdampak pada perbedaan hasil belajar.

Berbeda dengan Indonesia, Finlandia dikenal sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dalam pendidikan. Pemerintah Finlandia memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun geografis, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas (OECD, 2018). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah satu dengan yang lainnya, baik dari segi fasilitas maupun kualitas pembelajaran (Sahlberg, 2015). Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif.

Selain itu, Finlandia juga menyediakan berbagai dukungan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau mengalami kesulitan belajar. Sistem pendidikan dirancang untuk membantu setiap siswa berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran (Darling-Hammond, 2010). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kesetaraan pendidikan antara Indonesia dan Finlandia terletak pada tingkat pemerataan kualitas pendidikan. Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengatasi kesenjangan antar daerah, sedangkan Finlandia telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang merata dan inklusif. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus memperkuat kebijakan pemerataan pendidikan dengan meningkatkan

distribusi guru, penyediaan fasilitas, serta akses terhadap sumber belajar agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Berdasar kan enam aspek yang telah dikaji, perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia menunjukkan perbedaan pada pendekatan yang digunakan, di mana Finlandia lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan menekankan keseimbangan serta proses pembelajaran, sedangkan Indonesia masih cenderung terstandar dan berorientasi pada hasil akademik. Perbedaan ini terlihat pada kurikulum yang lebih adaptif di Finlandia, metode pembelajaran yang lebih aktif, sistem evaluasi yang holistik, serta peran guru yang lebih profesional dan dihargai. Selain itu, Finlandia memiliki beban belajar yang lebih seimbang dan sistem pendidikan yang lebih merata, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal tekanan belajar dan kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dengan mengadopsi aspek positif dari Finlandia secara kontekstual.

Berdasarkan hasil kajian, penulis berpendapat bahwa aspek pendidikan Finlandia yang paling mudah diadaptasi di Indonesia adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan penguatan fungsi guru sebagai pendamping dalam proses belajar. Hal ini dianggap memungkinkan karena penerapannya tidak membutuhkan perubahan total terhadap sistem pendidikan, tetapi lebih menekankan pada pengembangan strategi pembelajaran di kelas. Dengan metode yang lebih aktif, siswa dapat terdorong untuk berpikir kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Di samping itu, guru perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Jika diterapkan secara bertahap dan didukung oleh kebijakan yang baik, pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia secara lebih efektif dan sesuai dengan karakter pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam aspek kurikulum antara Indonesia dan Finlandia. Di Indonesia, kurikulum masih bersifat nasional dan seragam dengan tujuan menyamakan standar kompetensi peserta didik di seluruh wilayah. Namun, pendekatan ini cenderung kurang fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Sebaliknya, Finlandia menerapkan kurikulum yang lebih adaptif dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Ditinjau dari metode pembelajaran, Indonesia masih banyak menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran relatif terbatas. Sementara itu, Finlandia lebih mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong keaktifan, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Dalam aspek sistem evaluasi, Indonesia masih cenderung menitikberatkan pada hasil belajar yang diukur melalui ujian dan nilai akhir. Hal ini menyebabkan siswa lebih fokus pada pencapaian nilai daripada pemahaman materi secara mendalam. Berbeda dengan Finlandia yang menggunakan sistem penilaian yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, dengan menekankan pada perkembangan individu siswa. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak memberikan tekanan berlebihan kepada peserta didik.

Selanjutnya, peran guru di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti kualitas yang belum merata serta tingginya beban administratif. Di sisi lain, Finlandia menempatkan guru sebagai profesi yang sangat dihargai dengan kualifikasi yang tinggi serta

kepercayaan penuh dalam mengelola pembelajaran. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas pengajaran yang lebih optimal.

Dari segi beban belajar, siswa di Indonesia umumnya memiliki jadwal belajar yang cukup padat serta tugas yang relatif banyak, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan dan tekanan. Sebaliknya, Finlandia menerapkan beban belajar yang lebih seimbang dengan waktu belajar yang lebih singkat namun tetap efektif, sehingga mampu meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar siswa.

Terakhir, dalam hal kesetaraan pendidikan, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pemerataan kualitas pendidikan antar wilayah. Perbedaan fasilitas, tenaga pendidik, dan akses terhadap sumber belajar menjadi faktor utama ketimpangan tersebut. Sementara itu, Finlandia telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata dan inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Darling-Hammond, Linda. 2010. *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. New York: Teachers College Press.
- Hargreaves, Andy, dan Dennis Shirley. 2012. *The Global Fourth Way: The Quest for Educational Excellence*. California: Corwin Press.
- Kemendikbud. 2020. *Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2018. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. 2018. *Education at a Glance 2018: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Sahlberg, Pasi. 2015. *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. 2012. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.